

***Bullying* dan Krisis Nilai Kemanusiaan: Perspektif Sosiologi Agama Terhadap Kasus Timothy Anugrah**

Siti Hadijah¹, Rana², Parida Satika³, Tika Susilawati Oktavia⁴, Fakhurrozi⁵

^{1,2,3,4,5}Institut Agama Islam Negeri Datuk Laksemana Bengkulu, Indonesia

Email: dijahgokil@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk membahas fenomena *Bullying* dan krisis nilai kemanusiaan dalam kasus Timothy Anugrah melalui perspektif Sosiologi Agama. Fenomena *Bullying* dipahami tidak hanya sebagai penyimpangan perilaku individu, tetapi juga sebagai bentuk krisis moral dan spiritual dalam kehidupan sosial masyarakat modern. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) dengan mengkaji berbagai sumber literatur seperti jurnal ilmiah, berita, dan dokumen yang relevan dengan tema *Bullying*, nilai kemanusiaan, dan teori-teori sosiologi. Penelitian dilakukan menggunakan empat pendekatan teori, yaitu Konflik, Anomie, Interaksionisme Simbolik, dan Fungsionalisme Struktural. Hasil kajian menunjukkan bahwa kasus *Bullying* terhadap Timothy mencerminkan melemahnya fungsi lembaga sosial, ketimpangan kekuasaan dalam hubungan sosial, hilangnya pedoman nilai (anomie), serta kesalahan makna simbolik dalam interaksi sosial. Dalam perspektif Sosiologi Agama, krisis kemanusiaan ini muncul akibat rendahnya internalisasi nilai kemanusiaan dan moral, sehingga diperlukan penguatan pendidikan karakter berbasis spiritualitas dan empati sosial sebagai solusi dalam membangun kembali nilai-nilai kemanusiaan di masyarakat.

Kata Kunci: *Bullying*, Krisis Kemanusiaan, Teori Sosiologi

ABSTRACT

This study aims to examine the phenomenon of Bullying and the crisis of human values in the case of Timothy Anugrah from the perspective of the Sociology of Religion. Bullying is understood not only as deviant individual behavior but also as a form of moral and spiritual crisis in modern social life. This study employed a library research method, examining various sources such as scientific journals, news, and documents relevant to the themes of Bullying, human values, and sociological theories. The research was conducted using four theoretical approaches: Conflict, Anomie, Symbolic Interactionism, and Structural Functionalism. The results indicate that the Bullying case against Timothy reflects the weakening of social institutions, power imbalances in social relations, the loss of value guidelines (anomie), and errors in symbolic meaning in social interactions. From the perspective of the Sociology of Religion, this humanitarian crisis arises from the low internalization of human and moral values, necessitating the strengthening of character education based on spirituality and social empathy as a solution to rebuilding human values in society.

Keywords: Bullying, Humanitarian Crisis, Sociological Theory

PENDAHULUAN

Fenomena *Bullying* atau perundungan adalah salah satu persoalan sosial yang kian harus dicemaskan dalam kehidupan masyarakat pada saat ini. Perbuatan ini tidak hanya menimbulkan luka fisik, tetapi juga meninggalkan trauma psikologis yang mendalam bagi korban. Kasus *Timothy Anugrah*, yang saat ini menjadi sorotan publik, menjadi contoh nyata bagaimana perilaku *Bullying* dapat merenggut nyawa, harga diri, dan bahkan kemanusiaan seseorang. Di tengah majunya arus teknologi dan informasi yang begitu cepat, perilaku *Bullying* justru semakin rumit, terjadi tidak hanya di lingkungan sekolah, perkuliahan, dan tempat kerja tetapi juga di dunia maya, yang memperluas dampak sosial dan moralnya.

Dari perspektif sosiologi agama, fenomena *Bullying* merefleksikan terjadinya krisis nilai kemanusiaan dalam kehidupan sosial. Agama sebenarnya berperan sebagai pedoman moral yang menuntun manusia pada nilai kasih sayang, empati, dan menghargai terhadap sesama. Namun, lemahnya penggabungan nilai-nilai tersebut membuat sebagian individu kehilangan kepekaan sosial dan spiritual, sehingga melihat kekerasan verbal maupun fisik sebagai hal yang biasa. Hal ini memperlihatkan adanya kegagalan lembaga sosial dan interaksi sosial, termasuk keluarga, sekolah, dan institusi keagamaan, dalam menginterpretasikan nilai-nilai kemanusiaan yang tertanam dari ajaran moral agama.

Pada Rabu pagi, 15 Oktober 2025 sekitar pukul 09.00 WITA, Timothy ditemukan meninggal dunia di lingkungan kampus Universitas Udayana (Unud), tepatnya di area luar Gedung FISIP. Berdasarkan sejumlah laporan, diduga Timothy melompat dari lantai empat gedung tersebut. Setelah ditemukan, ia segera dilarikan ke Rumah Sakit Umum di Denpasar untuk mendapatkan pertolongan medis, namun nyawanya tidak dapat diselamatkan. Usai kabar kematiannya tersebar, muncul tangkapan layar percakapan grup WhatsApp mahasiswa Unud di media sosial yang berisi ejekan dan olok-olok mengenai peristiwa tersebut. Kejadian ini kemudian memicu perhatian publik dan berkembang menjadi dugaan adanya tindakan *Bullying* atau perundungan yang dialami Timothy, baik sebelum maupun sesudah tragedi itu terjadi.

Pihak kampus segera mengambil langkah tegas dalam menanggapi kasus tersebut. Empat mahasiswa yang diketahui terlibat dalam percakapan tidak pantas di media sosial pasca peristiwa itu diberhentikan dari keanggotaan organisasi kemahasiswaan mereka masing-masing. (Pratiwi, 2025)

Dari sudut pandang etika Islam, tindakan *Bullying* bertentangan dengan prinsip penghormatan terhadap martabat manusia. Allah berfirman dalam QS. Al-Hujurat ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللِّقَابِ بئسَ الأسمُ الفسوفُ بعدَ الأيمنِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.

Ayat ini secara tegas melarang segala bentuk penghinaan dan ejekan antarindividu, karena tindakan tersebut merusak kehormatan dan mengikis nilai persaudaraan. Secara sosiologis, ayat ini menunjukkan bagaimana agama memiliki fungsi regulatif untuk membatasi tindakan tidak bermoral dan menjaga harmoni sosial.

Selain itu, perilaku *Bullying* yang menyebabkan penderitaan psikologis juga bertentangan dengan prinsip kemaslahatan dalam Islam, sebagaimana ditegaskan dalam QS. An-Nisa ayat 36, yang menekankan agar manusia berbuat baik kepada sesama dan menghindari tindakan sewenang-wenang.

﴿وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ﴿٣٦﴾

Artinya: Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.

Dengan demikian, ayat-ayat tersebut dapat menjadi rujukan normatif dalam mengkaji akar persoalan krisis moral yang terjadi pada kasus Timothy.

Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa *Bullying* tidak hanya bersumber dari lingkungan sosial yang permisif, tetapi juga dari lemahnya kontrol nilai dalam struktur masyarakat. Sebagaimana dikemukakan oleh Smith & Sharp "Bullying thrives in environments where moral guidance is weak and social institutions fail to reinforce ethical behavior." Kutipan ini relevan untuk membaca kasus Timothy, di mana interaksi sosial yang tidak sehat, minimnya kontrol sosial, serta rendahnya kepekaan moral menjadi faktor yang memperkuat praktik perundungan.

Melalui kajian sosiologi agama, penelitian terhadap kasus Timothy Anugrah diharapkan mampu mengungkap keterkaitan antara perilaku *Bullying* dengan krisis nilai kemanusiaan yang melatarbelakanginya. Pendekatan ini tidak hanya melihat *Bullying* sebagai pelanggaran sosial, tetapi juga sebagai gejala moral yang menandakan hilangnya keseimbangan antara aspek spiritual dan sosial dalam diri manusia.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam jurnal ini adalah Studi Pustaka. yaitu metode yang dilakukan melalui penelusuran berbagai sumber informasi dari beragam dokumen, baik berupa dokumen tertulis, foto, gambar, maupun sumber elektronik yang relevan dengan topik penelitian. Dengan menerapkan studi pustaka, hasil penelitian menjadi lebih kredibel karena didukung oleh bukti visual seperti foto atau gambar yang memperkuat isi karya tulis. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa studi pustaka berperan penting dalam meningkatkan keandalan dan validitas hasil penelitian. (Tambunan dkk., 2022)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bullying

Bullying, disebut perundungan/penindasan, adalah tindakan kekerasan atau perlakuan tidak menyenangkan yang dilakukan secara sengaja oleh seseorang atau sekelompok orang yang memiliki kekuatan atau kekuasaan lebih besar terhadap individu lain. Tindakan ini bertujuan untuk menyakiti, merendahkan, atau menekan korban, dan biasanya dilakukan berulang kali dalam jangka waktu tertentu.

Adapun bentuk-bentuk bullying yang sering terjadi di kehidupan sehari-hari menurut (Sofyan dkk., 2022) yaitu :

1. Secara langsung, yaitu bentuk perilaku agresif yang terlihat jelas dan dapat disaksikan secara nyata terhadap korban.
2. Secara tidak langsung, yakni tindakan yang dilakukan secara tersembunyi atau rahasia, sehingga tidak terlihat secara nyata oleh orang lain.
3. *Bullying* fisik, merupakan bentuk perundungan yang terlihat secara nyata, di mana setiap orang dapat menyaksikannya karena melibatkan kontak fisik langsung antara pelaku dan korban yang menimbulkan kerugian bagi korban.
4. *Bullying* verbal adalah bentuk perundungan yang dapat dikenali melalui ucapan atau kata-kata, sebab tindakan ini terdengar dan dapat ditangkap oleh indra pendengaran.
5. *Bullying* mental, merupakan bentuk perundungan yang sangat berbahaya, karena tidak mudah terlihat maupun terdengar, sehingga sering kali sulit dikenali tanpa kepekaan atau perhatian yang cermat.
6. Menurut (Diannita dkk., 2023) *CyberBullying* adalah bentuk perundungan yang terjadi melalui media sosial atau platform digital, misalnya dengan menuliskan komentar kasar, hinaan, atau ancaman di platform media sosial. *cyberBullying* merupakan tindakan ancaman atau pelecehan yang dilakukan dengan memanfaatkan perangkat teknologi untuk menyakiti korban.

Data mengenai kasus *Bullying* di Indonesia menunjukkan tren yang terus meningkat dari tahun ke tahun, terutama dalam lingkungan pendidikan yang seharusnya menjadi ruang aman bagi peserta didik. Berdasarkan catatan Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI), terjadi peningkatan signifikan dalam jumlah kasus kekerasan di sekolah, dari 285 kasus pada tahun 2023 menjadi 573 kasus pada

tahun 2024. Dari jumlah tersebut, sekitar 31% merupakan tindakan perundungan yang meliputi kekerasan fisik, verbal, psikologis, serta *cyberBullying*. Lonjakan ini mengindikasikan bahwa masalah perundungan bukan lagi fenomena individual atau insiden terisolasi, melainkan masalah struktural yang mencerminkan lemahnya sistem perlindungan anak, rendahnya pengawasan sekolah, serta kurangnya pendidikan karakter yang efektif. Selain itu, data KPAI menunjukkan bahwa sebagian kasus *Bullying* bahkan berujung pada fatalitas, sehingga perundungan dapat dikategorikan sebagai bentuk kekerasan serius yang berdampak pada kesehatan fisik, mental, dan keselamatan korban.

Di sisi lain, peningkatan jumlah kasus *Bullying* juga menandakan adanya perubahan pola perilaku di masyarakat, terutama di era digital ketika *cyberBullying* menjadi semakin dominan. Media sosial mempermudah penyebaran komentar kasar, hinaan, dan fitnah yang dapat menyakiti korban secara psikologis. Data menunjukkan bahwa anak laki-laki menjadi kelompok yang paling banyak menjadi korban maupun pelaku, menunjukkan adanya dinamika kekuasaan dan relasi sosial yang belum seimbang dalam lingkungan sekolah. Selain itu, lonjakan kasus dari tahun 2020 hingga 2024 menggambarkan bahwa banyak kasus yang sebelumnya tersembunyi kini mulai terungkap berkat peningkatan kesadaran publik dan pelaporan melalui kanal resmi. Namun, para ahli memperingatkan bahwa angka yang tercatat kemungkinan masih jauh dari jumlah sebenarnya karena masih banyak korban yang tidak berani melapor akibat rasa takut, malu, atau ketidakpercayaan pada mekanisme penanganan. Dengan demikian, data tersebut menegaskan bahwa *Bullying* merupakan isu multidimensional yang menuntut penanganan komprehensif dari keluarga, sekolah, pemerintah, dan masyarakat.

Apa yang membuat Faktor-Faktor Penyebab Mudah Terjadinya Bullying adalah :

a. Faktor Keluarga

Menurut (Hamzah dkk., 2023) Kondisi keluarga yang tidak harmonis, orang tua yang bercerai atau telah meninggal, serta penerapan aturan yang terlalu banyak di rumah dapat menjadi faktor penyebab munculnya perilaku *Bullying*. Umumnya, pelaku *Bullying* berasal dari lingkungan keluarga yang tidak utuh, penuh konflik, atau kurang mendapat perhatian dari orang tuanya. Sebaliknya, korban *Bullying* sering kali adalah anak-anak yang justru mendapatkan kasih sayang dan perhatian yang cukup dari keluarga, memiliki hubungan yang hangat, serta menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua mereka.

b. Faktor Teman Sebaya

Kelompok teman sebaya (geng) yang memiliki perilaku negatif di sekolah dapat memberikan pengaruh yang merugikan bagi anggota lainnya. Beberapa siswa bahkan terlibat dalam tindakan *Bullying* semata-mata untuk mencari pengakuan dan menunjukkan bahwa mereka layak diterima dalam kelompok tersebut, walaupun sebenarnya mereka merasa tidak nyaman dan tertekan dengan perilaku itu.

c. Faktor Media Massa

Salah satu media yang kini paling digemari oleh remaja adalah internet, khususnya media sosial. Kehadiran media sosial telah menghapus berbagai batasan sosial, ruang, dan waktu, sehingga memungkinkan setiap orang untuk berkomunikasi kapan pun dan di mana pun. Tidak dapat dipungkiri, media sosial memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap kehidupan kita. Sebuah hal yang awalnya tampak sepele dapat dengan cepat berkembang menjadi isu besar di media sosial, dan sebaliknya, sesuatu yang besar dapat meredup seiring berjalannya waktu di dunia maya.

Sisi negatif media sosial antara lain adalah munculnya perilaku cyber *Bullying*, penyebaran informasi palsu (hoaks), kecanduan yang menurunkan produktivitas, menurunnya interaksi sosial langsung, serta potensi gangguan mental seperti kecemasan dan rasa rendah diri akibat perbandingan sosial yang berlebihan.

Dari Hasil Penelitian kasus tragis Timothy Anugrah memang belum diketahui secara pasti penyebab kematiannya, walaupun hasil dari pihak kampus menyatakan kematian korban bukan karena bullying, tetapi menurut peneliti dari kasus timothy ada bullying disebalik itu, tidak mungkin korban melompat begitu saja tanpa ada alasan penyebab yang kongkrit. walaupun ada beredar berita penyebab kematiannya itu dikarenakan stres dalam penyelesaian skripsi. Namun bisa kita lihat dari chat group yang beredar bahwa ada oknum-oknum yang senang atau bahagia melihat timothy terbaring tak bernyawa didepan gedung UNUD tersebut. dari isi chat itu saja kita sudah bisa menilai secara jelas bahwa oknum-oknum tersebut tidak suka dengan timothy anugrah. terlihat jelas bahwa kelompok pelaku menggunakan stiker yang digunakan untuk mengejek timothy. stiker itu digunakan untuk mengejek yang diibaratkan timothy mirip dengan stiker tersebut. Dari julukan negatif tersebut bisa mencemari nama baik atau identitas timothy.

Sebelumnya Timothy dikenal sebagai mahasiswa cerdas, santun, dan aktif berdiskusi. Teman-temannya menilai timothy adalah sosok yang memiliki kepribadian lembut yang selalu siap membantu siapapun. timothy aktif mengikuti kegiatan organisasi dan pintar serta memiliki kepedulian yang baik terhadap sesama temannya

Menurut Peneliti Kasus Timothy Anugrah ini disebabkan adanya rasa iri, merasa pelaku yang paling kuat, paling berkuasa dan ingin menang sendiri dari timothy, karena melihat korban aktif di berbagai kegiatan. Selain itu kasus Timothy termasuk kedalam bentuk *Bullying Mental* dan *Bullying Verbal*. *Mental* Timothy bisa saja terganggu karena ejekan dari pelaku yang membuat korban insecure dan bisa mengganggu serta membuat timothy malu untuk berinteraksi dengan orang lain. Jadi jika mental terganggu pikiran tidak tenang maka bisa berdampak kepada proses penyelesaian skripsi timothy. dengan pikiran yang tidak tenang lalu skripsi yang harus

segera diselesaikan itu membuat timothy bisa mengalami depresi atau stres karena terlalu banyak gangguan yang overdosis dapat merusak mental dan jiwanya.

Bullying Verbal yang dilakukan pelaku adalah mengejek timothy kalimat dari pelaku "*Badan Gorbon Mau Diangkat Mandiri dikit*" dari kalimat tersebut bisa kita fahami bahwa ada ejekan yang sangat tidak pantas diucapkan disaat korban sudah tidak bernyawa. Kata "*Gorbon*" (kemungkinan bermakna tubuh gemuk atau tidak ideal) digunakan untuk merendahkan kondisi fisik timothy, sehingga dapat menyinggung perasaan. Ucapan semacam ini termasuk tindakan tidak sopan dan tidak etis, terutama di lingkungan sosial atau pendidikan, karena dapat menimbulkan rasa malu dan merendahkan diri timothy.

Menurut Peneliti Faktor Penyebab Kasus Timothy Anugrah adalah *Faktor Teman Sebaya*. Faktor teman sebaya menjadi salah satu penyebab yang berperan dalam kasus Timothy Anugrah. Lingkungan pertemanan yang tidak sehat dapat mendorong munculnya perilaku negatif, seperti ejekan, hinaan, atau perundungan, baik secara langsung maupun melalui media sosial. Beberapa individu dalam kelompok teman sebaya terkadang melakukan *Bullying* untuk menunjukkan eksistensi atau merasa iri, tanpa memikirkan dampak psikologis bagi korban. Dalam kasus Timothy, tekanan sosial dan perlakuan tidak menyenangkan dari teman sebayanya diduga menjadi salah satu faktor yang memperburuk kondisi mentalnya hingga berujung pada peristiwa tragis tersebut.

Pada kasus tersebut bisa kita lihat bahwa hilangnya rasa empati sosial dan kemanusiaan dari para pelaku, yang dengan mudah melontarkan kata-kata yang menyakiti hati korban. Kita ketahui bahwa latar belakang pelaku adalah orang-orang yang berpendidikan. Dimana jiwa kemanusiaannya disaat korban sudah terbaring tak bernyawa masih sempat mengejek dan menghina korban. Disitulah kita melihat dari sisi sosial hilangnya empati sosial dan krisis nilai kemanusiaan pada anak muda saat ini. Pendidikan tinggi belum tentu menjanjikan seseorang memiliki sikap dan perilaku sosial yang baik, bahkan justru orang yang tidak memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi bisa lebih memiliki jiwa empati dan perilaku sosial lebih baik.

2. Krisis Kemanusiaan

Dalam sosiologi, krisis kemanusiaan diartikan sebagai keretakan nilai-nilai sosial dan moral yang menyebabkan individu kehilangan rasa kemanusiaan terhadap sesamanya. Tindakan kekerasan, perundungan, dan ketidakpedulian sosial menunjukkan bahwa fungsi sosial seperti kontrol sosial, solidaritas, dan empati mulai melemah.

a. Teori Konflik Karl Marx

Karl Marx membangun teori konflik sosialnya berdasarkan konsep kelas sosial. (Prayogi dkk., 2025) Dari perspektif ini, *Bullying* dapat dilihat sebagai

bentuk dominasi dan ketimpangan kekuasaan. Pelaku *Bullying* menggunakan kekuatan sosial (fisik, status, popularitas) untuk menindas yang lebih lemah. Hal ini menggambarkan bagaimana kekuasaan disalahgunakan di lingkungan sosial.

b. Teori Anomie (*Durkheim*)

Durkheim menjelaskan bahwa anomie merupakan sebuah keadaan tanpa norma dan arah sehingga mengakibatkan hilangnya etika yang diharapkan dengan kenyataan sosial yang ada. (Annisa Intan Maharani dkk., 2023) Kondisi anomie terjadi ketika norma sosial melemah atau kabur. Dalam kasus Timothy, para pelaku kehilangan arah moral tidak mampu membedakan benar dan salah akibat lemahnya pendidikan karakter dan kontrol sosial.

c. Teori Interaksionisme Simbolik (*George Herbert Mead*)

Teori interaksionisme simbolik berakar dari teori behaviorisme sosial, yang berfokus pada proses interaksi alami antara individu dengan masyarakat maupun antarindividu. Dalam pandangan ini, hubungan sosial terbentuk melalui penggunaan simbol-simbol yang diciptakan manusia, seperti suara, gerakan fisik, ekspresi wajah, maupun bahasa tubuh, yang semuanya dilakukan secara sadar. Ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain dengan kesadaran terhadap makna simbol yang digunakan, maka proses tersebut disebut sebagai interaksi simbolik. (Efendi dkk., 2024) Dalam kelompok pelaku menggunakan stiker yang digunakan untuk mengejek timothy. stiker itu digunakan untuk mengejek yang diibaratkan timothy mirip dengan stiker tersebut, Timothy diberi julukan negatif dan bisa memecari nama baik atau identitas timothy. Selain itu Pelaku dengan mudah mengetik tertawa (HAHAHA) digroup yang memberi simbol kebahagiaan dan kecemoohan terhadap peristiwa timothy melompat.

d. Teori Fungsionalisme Struktural (*Talcott Parsons & Durkheim*)

Masyarakat merupakan suatu sistem yang tersusun dari berbagai elemen yang saling berkaitan dan bergantung satu sama lain. Apabila salah satu unsur mengalami kerusakan, maka keseimbangan sosial secara keseluruhan akan terganggu. Setiap perubahan pada satu bagian akan berdampak pada bagian lainnya. Sebaliknya, apabila suatu unsur tidak lagi berfungsi, maka unsur tersebut akan melemah atau bahkan menghilang dari struktur masyarakat. (Juwita dkk., 2020)

- 1) *Bullying* menunjukkan hilangnya kontrol sosial pada lembaga pendidikan dan keluarga.
- 2) Keluarga mungkin kurang memberikan pendidikan moral dan penanaman nilai empati kepada pelaku.

- 3) Tidak menggunakan Media sosial untuk hal positif melainkan memperburuk situasi dengan mempergunakan untuk mengejek timothy.
- 4) Rusaknya sistem hubungan manusia yang memiliki fungsi saling berkaitan untuk saling mendukung, interaksi yang baik dan komunikasi yang baik.
- 5) Manusia tidak menjalankan fungsinya dengan baik, yaitu pelaku bersikap tidak pantas kepada timothy

KESIMPULAN

Kasus Timothy Anugrah menggambarkan terjadinya krisis nilai kemanusiaan di tengah masyarakat, di mana moral, empati, dan rasa saling menghargai mulai terkikis. Dari perspektif Sosiologi Agama, peristiwa ini menunjukkan lemahnya internalisasi nilai-nilai kemanusiaan yang seharusnya menjadi pedoman perilaku sosial.

Dilihat melalui teori fungsionalisme struktural, kasus ini menunjukkan disfungsi lembaga sosial seperti keluarga, sekolah, dan lingkungan yang gagal menjalankan perannya dalam membentuk karakter dan mengawasi perilaku individu.

Melalui teori konflik Karl Marx, *Bullying* dipahami sebagai bentuk dominasi dan ketimpangan kekuasaan di lingkungan sosial, di mana individu atau kelompok yang memiliki kekuatan sosial tertentu menindas pihak yang lebih lemah. Fenomena ini menegaskan bahwa ketidakadilan sosial dapat melahirkan perilaku menyimpang.

Sementara dalam teori anomie Émile Durkheim, kasus ini mencerminkan hilangnya pegangan norma dan nilai dalam masyarakat, sehingga individu bertindak tanpa pedoman moral yang jelas. Kondisi anomie ini melahirkan perilaku tidak manusiawi karena nilai kemanusiaan dan sosial tidak lagi dijadikan acuan hidup.

Dari sudut teori interaksionisme simbolik, perilaku *Bullying* terbentuk melalui proses interaksi dan pembelajaran makna simbolik dalam lingkungan sosial. Pelaku memaknai kekerasan sebagai bentuk pengakuan diri dan status sosial, akibat salah tafsir terhadap simbol-simbol kekuasaan dan penerimaan sosial.

Secara keseluruhan, *Bullying* terhadap Timothy Anugrah adalah cerminan dari krisis kemanusiaan yang bersumber pada rusaknya sistem nilai dan lemahnya kontrol sosial serta nilai kemanusiaan. Oleh karena itu, upaya pencegahannya perlu menekankan penguatan nilai agama, moral, dan empati sosial, agar manusia tidak kehilangan makna kemanusiaannya dalam interaksi sosial.

SARAN

Artikel ini hanya membahas *Bullying* Dan Krisis Nilai Kemanusiaan : Perspektif Sosiologi Agama Terhadap Kasus Timothy Anugrah yang dapat memberikan informasi-informasi tentang *Bullying* Dan Krisis Nilai Kemanusiaan, Penulis juga menyarankan untuk pihak kampus lebih banyak memberikan edukasi tentang nilai-nilai moral dan dampak-dampak bullying. Penulis berharap artikel ini dapat

bermanfaat bagi para pembaca dan menambah pengetahuan tentang *Bullying* Dan Krisis Nilai Kemanusiaan : Perspektif Sosiologi Agama Terhadap Kasus Timothy Anugrah.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa Intan Maharani, Agnes Clara Nainggolan, Istiharoh Istiharoh, Pramasheila Arinda Putri, & Riyan Adhitya Pratama. (2023). Analisis Fenomena Penyimpangan Sosial: Tawuran Remaja Dalam Teori Anomie Emile Durkheim. *Jispendiora Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora*, 2(3), 139–154. <https://doi.org/10.56910/jispendiora.V2i3.978>
- Diannita, A., Salsabela, F., Wijati, L., & Putri, A. M. S. (2023). Pengaruh *Bullying* Terhadap Pelajar Pada Tingkat Sekolah Menengah Pertama. *Journal Of Education Research*, 4(1), 297–301. <https://doi.org/10.37985/jer.V4i1.117>
- Efendi, E., Fadila, F., Tariq, K., Pratama, T., & Azmi, W. (2024). Interaksionisme Simbolik Dan Praktis. *Da'watuna: Journal Of Communication And Islamic Broadcasting*, 4(3), 1088–1095. <https://doi.org/10.47467/dawatuna.V4i3.514>
- Hamzah, Manafe, H. A., Kaluge, A. H., & Niha, S. S. (2023). Bentuk Dan Faktor Penyebab *Bullying*: Studi Mengatasi *Bullying* Di Madrasah Aliyah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 10(3), 481–491. <https://doi.org/10.38048/jipcb.V10i3.1968>
- Juwita, R., Firman, & Rusdinal. (2020). Meta Analisis: Perkembangan Teori Struktural Fungsional Dalam Sosiologi Pendidikan. *Jurnal Perspektif*, 3(1), 1–8.
- Pratiwi, N. U. (2025). *News Ekonomi Bisnis Daerah Bola Sport Gaya Hidup Religi Video Tvone Index Livestream Sumatera Jabar Banten Jateng Di Yogya Jatim Bali Sulawesi Ladari Ejekan Hingga Duka: Kronologi Lengkap Tragedi Timothy Anugerah Saputra Di Kampus Unud*. <https://www.tvonenews.com/Berita/Nasional/381005-Dari-Ejekan-Hingga-Duka-Kronologi-Lengkap-Tragedi-Timothy-Anugerah-Saputra-Di-Kampus-Unud>.
- Prayogi, A., Nasrullah, R., Setiawan, S., & Setyawan, M. A. (2025). The Concept Of Conflict And The Theory Of Social Conflict In Karl Marx's Thought (Konsep Konflik Dan Teori Konflik Sosial Dalam Pemikiran Karl Marx). *Jurnal Sinora*, 1(1), 1–11.
- Sofyan, F. A., Wulandari, C. A., Liza, L. L., Purnama, L., Wulandari, R., & Maharani, N. (2022). Bentuk *Bullying* Dan Cara Mengatasi Masalah *Bullying* Di Sekolah Dasar. *Jurnal Multidisipliner Kapalamada*, 1(04), 496–504. <https://doi.org/10.62668/kapalamada.V1i04.400>
- Tambunan, N., Aprilia, S., & Pangesti Rahayu, N. (2022). Study Literature: Dampak Kenaikan Bbm Bagi Perekonomian Rakyat. *Sibatik Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 2(1), 329–336. <https://doi.org/10.54443/sibatik.V2i1.550>